

## HUBUNGAN PERSEPSI SUAMI DENGAN MOTIVASI IBU DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI KELUARGA BERENCANA (Studi di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Kecamatan Diwek Jombang)

Endang Yuswatiningsih<sup>1)</sup>, Hariyono<sup>2)</sup>  
Stikes Insan Cendekia Medika Jombang

### Abstrak

Rendahnya keikutsertaan suami dalam praktek penggunaan kontrasepsi pria pada dasarnya tidak terlepas dari persepsi atau anggapan yang masih cenderung menyerahkan tanggung jawab ber-KB kepada istri atau perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi suami tentang keluarga berencana dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana. Desain penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang tidak mengikuti program KB dengan jumlah sampel sebanyak 36 responden. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner persepsi dan motivasi. Pengolahan data dengan editing, koding, skoring dan tabulating. Analisis data dengan menggunakan uji statistik Korelasi Pearson dengan alpha 0,05. Hasil penelitian menunjukkan persepsi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi KB adalah positif (58,3%) dan negatif (41,7%). Motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi KB adalah kuat (41,6%), sedang (50%) dan lemah (8,4%). Hasil uji statistik Korelasi Pearson didapatkan nilai  $p = 0,011$  artinya  $H_1$  diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi Keluarga Berencana.

**Kata kunci : persepsi, motivasi, wanita usia subur, alat kontrasepsi**

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak masalah kependudukan yang hingga saat ini belum bisa diatasi. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus adalah sebanyak 237.556.363 orang, yang terdiri dari 119.509.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49 persen pertahun (Sensus Penduduk, 2010). Berdasarkan jumlah tersebut, maka setiap harinya penduduk Indonesia bertambah sebesar 9.027 jiwa dan setiap jam terjadi penambahan penduduk sebanyak 377 jiwa, bahkan setiap detik jumlah penambahan penduduk tergolong tinggi yaitu sebanyak 1,04 (1-2 jiwa). Pertambahan penduduk di Indonesia umumnya bisa dikatakan 90% disebabkan oleh kelahiran serta sisanya berupa migrasi masuk dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2010).

Rendahnya keikutsertaan suami dalam praktek penggunaan kontrasepsi pria pada dasarnya tidak terlepas dari persepsi atau anggapan yang masih cenderung menyerahkan tanggung jawab ber-KB kepada istri atau perempuan hal ini terbukti dengan prevalensi KB menurut alat atau cara ber-KB berdasarkan

pengambilan data peserta KB aktif pada bulan Januari tahun 2010 menunjukkan bahwa prevalensi KB di Indonesia adalah 75,8% yang diantaranya adalah akseptor wanita sebanyak 75,4% dan akseptor pria sebanyak 1,6% (BKKBN, 2011).

Pengetahuan yang cukup dan adanya dorongan untuk memilih metode KB merupakan dasar dalam menentukan pilihan untuk menggunakan suatu metode kontrasepsi. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku tertentu merupakan suatu bentuk motivasi. Motivasi sebagai interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Motivasi seorang ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi tidak terlepas dari dorongan dari suami. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan 50% pasangan usia subur tidak mengikuti program KB dan 25,37% takut dengan efek samping KB serta 24,63 % karena dilarang suami dan ingin mempunyai anak lagi.

**1. METODOLOGI PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan observasi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang tidak mengikuti program KB di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dengan jumlah sampel sebanyak 36 responden. Teknik sampling adalah *propability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner persepsi suami tentang alat kontrasepsi KB dan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi KB. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak dengan kemaknaan 0,05 menggunakan uji *korelasi Pearson*.

**2. HASIL PENELITIAN**

**3.1. Data umum**

a. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ibu di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Umur ibu	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 25	5	14
2.	26 – 31	6	16
3.	32 – 37	13	36
4.	38 – 43	10	28
5.	44 – 49	2	6
Total		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir setengah umur ibu yaitu 13 orang (36%) antara 32 – 37 tahun.

b. Karakteristik responden berdasarkan umur suami

**Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur suami di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Umur Suami	Frekuensi	Persentase
1.	26 – 32	8	22
2.	33 – 39	9	25
3.	40 – 46	12	33
4.	47 – 53	6	17
5.	54 – 60	1	3
Total		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir setengah umur suami yaitu 12 orang (33%) antara 40 – 46 tahun.

c. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

**Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
1.	1 – 2	19	53
2.	3 – 4	15	42
3.	5 – 6	2	5
Total		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar jumlah anak yang dimiliki adalah 1 – 2 orang yaitu 19 responden (53%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

**Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase
1.	SD	17	47
2.	SMP	16	44
3.	SMA	3	9
Total		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir setengah pendidikan ibu yaitu 17 orang (47%) adalah SD

e. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan suami

**Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan suami di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Pendidikan Suami	Frekuensi	Persentase
1.	SD	2	5
2.	SMP	22	62
3.	SMA	12	33
Total		36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan suami yaitu 22 orang (33%) adalah SMP.

f. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

**Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
1.	IRT	28	78
2.	Swasta	6	17
3.	Wiraswasta	2	5
	Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya pekerjaan ibu yaitu 28 orang (78%) adalah IRT.

g. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan suami

**Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan suami di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Pekerjaan Suami	Frekuensi	Persentase
1.	Swasta	12	33
2.	Wiraswasta	24	67
	Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan suami yaitu 24 orang (67%) adalah wiraswasta.

h. Karakteristik responden berdasarkan informasi tentang KB

**Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan informasi tentang KB di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Informasi	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	31	86
2.	Tidak	5	14
	Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden mendapat informasi yaitu 31 orang (86%).

i. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi

**Tabel 9. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Sumber informasi	Frekuensi	Persentase
1.	Petugas	31	100
	Total	31	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh responden yaitu 31 orang (100%) mendapatkan informasi tentang KB dari petugas kesehatan.

## 2.2. Data Khusus

a. Persepsi suami tentang alat kontrasepsi

**Tabel 10. Distribusi frekuensi persepsi suami tentang alat kontrasepsi di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Persepsi suami	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	21	58,3
2.	Negatif	15	41,7
	Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar persepsi suami tentang alat kontrasepsi yaitu 21 orang (58%) adalah positif.

b. Motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi

**Tabel 11. Distribusi frekuensi motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

No.	Motivasi ibu	Frekuensi	Persentase
1.	Kuat	15	41,6
2.	Sedang	18	50
3.	Lemah	3	8,4
	Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi setengahnya yaitu 18 orang (50%) adalah sedang.

- c. Hubungan persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana

**Tabel 12. Tabulasi Silang hubungan persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Diwek Jombang tahun 2016**

Motivasi Persepsi	Kuat		Sedang		Lemah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Positif	12	33,3	8	22,2	1	2,8	21	58,3
Negatif	3	8,3	10	27,8	2	5,6	15	41,7
<b>Total</b>	15	41,6	18	50	3	8,4	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar persepsi suami tentang alat kontrasepsi adalah positif, dan setengah motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi adalah sedang.

Berdasarkan hasil uji statistic korelasi Pearson didapatkan nilai koefisien korelasinya adalah 0,393 dan nilai p 0,011 artinya ada hubungan yang positif antara persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang tahun 2016.

### 3. PEMBAHASAN

#### a. Persepsi suami tentang alat kontrasepsi KB

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi suami tentang alat kontrasepsi adalah sebagian besar positif (58,3%).

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) membutuhkan dukungan semua pihak, termasuk suami bukan saja perempuan yang memiliki kaitan langsung. Hanya saja dalam kenyataannya KB lebih banyak diikuti kaum perempuan. Bukan hanya dukungan, tetapi partisipasi secara langsung oleh suami dalam program KB juga dapat diwujudkan karena alat kontrasepsi yang tersedia juga bukan hanya untuk wanita, tetapi juga untuk pria, seperti metode barrier (kondom), vasektomi, spermiside, dan senggama terputus. Hal ini menunjukkan bahwa memang suami dapat berpartisipasi dalam mewujudkan keluarga berencana (BKKBN, 2011).

Persepsi dapat terjadi saat rangsangan mengaktifkan indera atau pada situasi dimana terjadi ketidakseimbangan pengetahuan dengan objek atau symbol sehingga membuat kesalahan persepsi. Persepsi akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia

(Hidayat, 2009). Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Hal menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi suami dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

Persepsi suami bersifat individual, karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi dapat dikemukakan karena perasaan dan kemampuan berfikir. Pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu struktur, hasil persepsi mungkin dapat berbeda satu dengan yang lain karena sifatnya sangat subjektif (Walgito, 2004).

Menurut peneliti, faktor yang mempengaruhi persepsi adalah umur, dimana dalam penelitian ini diketahui bahwa hampir setengah responden (36%) berumur 32 – 37 tahun dan umur suaminya antara 40 – 46 tahun. Umur 32 – 37 tahun adalah termasuk dalam kategori dewasa, dalam hal ini sumi sudah memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan dalam tumah tangga mereka. Selain itu beberapa hal mempengaruhi persepsi seseorang yaitu dari dalam inidividu tersebut.

Individu melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapannya. Yang kedua, sasaran persepsi tersebut yang berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya (Siagian. 1995).

Faktor ketiga adalah faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang

berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Misalnya, seorang anak akan menunjukkan suatu pola perilaku tertentu bila berhadapan dengan orangtua seperti sopan, tertib, dan sejenisnya, berbeda dengan perilakunya apabila berada di tengah-tengah rekannya yang sebaya (Siagian, 1995).

Notoadmodjo (2010) pengalaman seseorang yang didapat dari usia akan berpengaruh terhadap persepsi demikian juga Robins (2007) menyatakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Pengalaman akan lebih banyak seiring bertambahnya usia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Traeen, Stignum dan Eskild (2002) penggunaan metode kontrasepsi dimulai pada rentang usia kurang dari 25, 25-29, 30-34, 35-39, 40-44, dan lebih dari 45. Golongan usia pada penelitian tersebut diketahui diantara usia yang memiliki penggunaan metode kontrasepsi yang paling banyak ialah 25-29 yaitu 18,1 % dari 426 responden.

Usia 25-29 dapat dikategorikan sebagai dewasa awal yang dimana pada usia tersebut suami cenderung memiliki rasa ingin tahu atau mencoba lebih (Santrock, 2003). Tingkat pendidikan sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pendidikan tinggi atau suami yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yaitu sebanyak 30 responden (60%). Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Budisantoso (2008), Amelia, Lestari, dan Karim (2012),

Istiqomah, Novianti dan Nurlina (2012) serta Prabowo dan Sari (2011) dimana sebagian responden berpendidikan tingkat SMA/SLTA Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi, dan suami yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif, dan lebih terbuka tentang metode kontrasepsi pria (Ekarini, 2008).

Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi tentang alat kontrasepsi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Menurut Ahmadi (2001) pendidikan mempengaruhi

proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki .

#### **b. Motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa motivasi ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi keluarga berencana adalah kuat yaitu sebesar 41,6 %

Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar karena dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu (koeswara,1989) yang dikutip di Dimiyati dan Mudjiono (2002). Motivasi adalah proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan - kegiatan sukarela (volunteer) yang diarahkan pada tujuan tertentu (Michell,1982,dalam Winardi J,2001).

Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana perilaku itu dimulai, disokong, dikuatkan, diarahkan, dihentikan dan reaksi subjektifitas macam apakah yang timbul dalam organisasi ketika semua berlangsung. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu (Robins, 2010).

Motivasi sangat berperan penting pengambilan keputusan kerana motivasi juga merupakan proses pembelajaran yang perlu dipahami oleh suami agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada istri. Motivasi juga dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi / memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusan (Clelland,1955). Individu yang memiliki motivasi kuat akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam pengambilan keputusan dalam mendukung istri dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi yang dipakai (Clelland,1955).

Motivasi dan tindakan yang telah dilakukan ibu tersebut sesuai dengan (Damayanti, dkk, 2006) ibu sebagai seorang istri selain memiliki otonomi dalam mengambil keputusan tetap harus berkonsultasi dengan suami dalam mengambil tindakan.

Timbulnya motivasi dan perilaku ibu tersebut terkait dengan berbagai faktor yang ada pada kader, yaitu berupa faktor kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya, (2) tingkah laku, (3) tujuan, (4) umpan balik (Hamzah, 2008).

c. Hubungan persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi Keluarga Berencana

Berdasarkan hasil uji statistic korelasi Pearson didapatkan nilai koefisien korelasinya adalah 0,393 dan nilai p 0,011 artinya ada hubungan yang positif antara persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi di RW 01 Dusun Dempok Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang tahun 2016

Adanya hubungan persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi Keluarga Berencana dapat dijelaskan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini mengandung makna bahwa melalui persepsi terhadap suatu obyek (entah persepsi yang benar atau salah, baik atau buruk, positif atau negatif) maka timbul respon pada seseorang sehingga menjadi dasar dalam menentukan sikap (sikap positif atau negatif) dalam hal ini adalah pemilihan alat kontrasepsi keluarga berencana. Hal ini akan berpengaruh pada motivasi ibu sesuai persepsi yang telah dimiliki. Artinya ketika obyek yang dipersepsi sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya maka akan menimbulkan motivasi untuk bertindak (Notoatmojo, 2007).

Hal ini sesuai dengan John Elder bahwa motivasi merupakan interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku (Notoatmodjo, 2007). Perilaku manusia juga merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti motivasi dan persepsi disamping faktor lain seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat maupun sikap, pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-

budaya masyarakat dan sebagainya (Notoatmojo, 2007).

Tingkat hubungan anatar persepsi suami dengan motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi keluarga berencana adalah 0,39 termasuk hubungannya sedang dan arah hubungan positif artinya semakin baik persepsi dan motivasi maka semakin baik pula motivasi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini terjadi karena melalui persepsi yang positif maka akan timbul sikap yang mendukung dan akhirnya timbul motivasi yang kuat untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Faktor lain yang berpengaruh seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, sikap, pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat dan sebagainya memang ada akan tetapi masih di dominasi oleh persepsi dan motivasi pada ibu sebagai akseptor keluarga berencana.

## REFERENSI

1. Adiyati Arifa, Nor (2015), *Hubungan Persepsi Suami Tentang Keluarga Berencana Dengan Sikap Keikutsertaan Suami Dalam Kontrasepsi Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta*. Naskah Publikasi : STIKES Aisyiah Yogyakarta
2. Alex Sobur. (2009) . *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia Bandung
3. Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
4. Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Azzahy, GH. (2008). *Tentang Persepsi*. From <http://Syakira-blog.Blogspot.com>
6. Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2010. *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
7. Baihaqi dkk, 2005. *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*. Bandung: Refika Aditama
8. BKKBN, 2011. *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi IUD*. [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) (Diakses pada tanggal 03 Juli 2016)
9. Clelland, David C (1955). *Studies in Motivation*. New York : Appleton Crafts

10. Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
11. Ekarini, Sri Madya Bhakti. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Tesis Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Administrasi & Kebijakan Kesehatan Minat Manajemen Kesehatan Ibu dan Anak. Universitas Diponegoro Semarang.
12. Ahmadi, A. 2001. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta Jakarta
13. Gale, Danielle & Charette, Jane. 2000. *Rencana Asuhan Keperawatan Onkologi*. Jakarta: EGC
14. Hamzah B. Uno, (2008), Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta
15. Hidayat, A.A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Medika.
16. \_\_\_\_\_.2009. *Pengukuran Motivasi*. Diakses dari <http://dr-suparyanto.blogspot.com./2010/2009/konsep-motivasi.html>. Tanggal akses 15 Juli 2016.
17. Irwanto. 2008. *Klasifikasi Motivasi*. <http://www.media.com>. diakses tanggal 26 Juli 2016
18. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
19. Notoadmodjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
20. Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, pedoman skripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
21. Novianti, Siti (2014) *Faktor Persepsi Dan Dukungan Isteri Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kb Pria*. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol. 10. No. 2 September 2014
22. Pieter, H.Z. & Lubis,N.L. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana
23. Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. (2010). *Manajemen*(edisi kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
24. Santrock, W. J. (2003). *Adolecent, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
25. Siagian P, Sondang. (2005). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
26. Suarli & Bahtiar. (2010). *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis*. Erlangga.
27. Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta
28. Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
29. Usman Efendi dan Juhaya S Praja. (1993). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
30. Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Adi
31. Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.